BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil penelitian

1. Profil Sekolah

a. Nama sekolah : SMA PGRI 2 Banjarbaru

b. NPSN : 30304596

c. NDS : 001 024 001

d. NSS : 304 150 111 006

e. Status sekolah : Swasta

f. Jenjang Sekolah : SMA

g. Status Akreditasi : Terakreditasi

h. Alamat Sekolah

1) Jalan : Kebun Karet No.01

2) Kelurahan/Desa : Loktabat Utara

3) Kecamatan : Banjarbaru Utara

4) Kabupaten : Kota Banjarbaru

5) Provinsi : Kalimantan Selatan

6) Kode pos : 70712

i. Email : bjb.smapgri2@gmail.com

j. Website : smapgri2banjarbaru.sch.id

Masuk gerbang SMA PGRI 2 Banjarbaru Yang bertempat di Jl. Kebun Karet No.1 Loktabat utara Kec. Banjarbaru Utara, Kota Banjarbaru. Menjadi salah satu sekolah yang banyak mengalami perkembangan dan perubahan sejak awal

berdirinya. Kegiatan pembelajaran di SMA PGRI 2 Banjarbaru dilaksanakan selama lima hari dalam seminggu, dimulai dari pagi hingga sore hari.[94]

2. Sejarah Berdirinya SMA PGRI Banjarbaru

SMA PGRI 2 Banjarbaru adalah salah satu sekolah swasta tingkat menengah atas yang terletak di Kecamatan Banjarbaru Utara, Kota Banjarbaru, Provinsi Kalimantan Selatan. Sekolah ini didirikan pada tanggal 7 Oktober 1983 berdasarkan Surat Keputusan Nomor 070/SK/YPLP-PGRI/Kalsel/1987, dan berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Saat ini, posisi Kepala Sekolah dijabat oleh Desy Prasetyaningsih Saputri, sedangkan tanggung jawab sebagai operator sekolah diemban oleh Nur Rizkia Rahmayanti.[95]

3. Visi dan Misi SMA PGRI 2 Banjarbaru

a. Visi

Terwujudnya Pendidikan Bermartabat dan Berkeadilan Menuju Sumber Daya Manusia Yang Berkualitas

b. Misi

1) Menciptakan SDM Berakhlak Mulia, Beriman dan Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa
2) Meningkatkan Profesional Pendidikan dan Tenaga Kependidikan
3) Memberikan Layanan Bimbingan Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar
4) Menciptakan Siswa Menjadi Manusia Indonesia Yang Terampil dan Mandiri

---

[94] Hasil Observasi : Mengamati lingkungan SMA PGRI 2 Banjarbaru, (Selasa, 4 Februari 2025).

[95] Dokumen: Sejarah Singkat Berdirinya SMA PGRI 2 Banjarbaru, (Selasa, 4 Februari 2025).

5) Meningkatkan Prestasi Siswa
6) Memberdayakan IT Sebagai Sumber Informasi dan Komunikasi Dalam Proses Pembelajaran Administrasi Sekolah
7) Membentuk Generasi Berwawasan Lingkungan.[96]

4. Struktur Kepengurusan SMA PGRI 2 Banjarbaru

Berdasarkan laporan data, struktur kepengurusan di SMA PGRI 2 Banjarbaru tahun ajaran 2024/2025 diantaranya sebagai berikut yang tertera dalam tabel di bawah.[97]

TABEL 4.1 struktur kepengurusan

No.	N A M A	JABATAN
1	Desy prasetyaningsih S, S.Pd	Kepala sekolah
2	Dewi	Komite
3	Anida Nur intan putri, S.Kom	Kepala TAS
4	Angga putra priatmoko, S.Pd	Waka urs. Kesiswaan
5	Erny nurliani, S.Hut	Waka urs. Kurikulum
6	Raynaldi lesmana aji, S.Pd	Waka urs. Sarpras
7	Muhammad syaufi, S.Pd	Waka urs. Humas
8	Reka selviani, S.Pd	Kepala Lab MIPA
9	-	Guru BK
10	-	Kepala perpustakaan
11	-	Staff
12	Nur Rizkia rahmayanti, S.Pd	Koordinatoor P5
13	Zainal abidin, S.Pd	Koord. kawasan tanpa rokok

5. Keadaan Pendidik, Tenaga Kependidikan, dan Siswa SMA PGRI 2

[96] Dokumen: Data Visi dan Misi SMA PGRI 2 Banjarbaru, (Selasa, 4 Februari 2025).
[97] Dokumen: Struktur Kepengurusan SMA PGRI 2 Banjarbaru, (Selasa, 4 Februari 2025).

Banjarbaru

a. Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Sumber daya yang sangat penting untuk menunjang suatu proses pembelajaran yaiu guru dan staf sekolah, karena dengan adanya guru pembelajaran dapat berjalan sesuai tujuan yang ingin dicapai. SMA PGRI 2 Banjarbaru saat ini mempunyai tenaga pengajar diantaranya:[98]

TABEL 4.2 keadaan pendidik dan tenaga kependidikan

No	Nama Pendidik	Jenis Kelamin		Mata Pelajaran Di Ajarkan
		L	P	
1	Erny Nurliani, S.Hut		P	Sosiologi
2	Angga Putra Priatmoko, S.Pd	L		Matematika
3	Nur Rizkia Rahmayanti, S.Pd		P	Ekonomi
4	Muhammad Syaufi, S.Pd	L		Pendidikan Agama Islam
5	Raynaldi Lesmana Aji, S.Pd	L		Fisika
6	Reka Selviani, S.Pd		P	Biologi
7	Zainal Abidin, S.Pd	L		Sejarah
8	Rabiatul Adawiyah, S.Pd		P	Matematika
9	Risa Nur Pahlevi, S.Pd		P	Kimia
10	Suwati, S.Th		P	PAK
11	Norhabibah, M.Pd		P	BTA
12	Siti Makiah, M.Pd		P	PKN
13	Debi Marshadina, M.Pd		P	Bahasa indonesia
14	Alfiano Denis Arfaniko, S.Pd	L		Bahasa inggris
15	Muhammad Aldo Revaldy,	L		Informatika

[98] Dokumen: Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan SMA PGRI 2 Banjarbaru, (Selasa 4 Februari 2025).

	S.Kom			
16	Muhmud Lutfi, S.Pd	L		Geografi
17	Nanda Via Astuti, S.Kom		P	SBK

b. Keadaan Siswa

Menurut laporan data tahun ajaran 2024/2025 Keadaan Siswa dibagi menjadi beberapa kategori, hal tersebut bisa dilihat ditabel berikut:[99]

TABEL 4.3 keadaan siswa

Kategori Berdasarkan Jenis Kelamin				
No	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	
1	85	95	180	
Kategori Berdasarkan Agama				
No	Agama		Jumlah	
1	Islam		177	
2	Non Islam		3	
Kategori Berdasarkan Kelas				
No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Kelas X	22	26	48
2	Kelas XI	20	20	40
3	Kelas XII	43	49	92

Berdasarkan tabel yang ada diatas, dapat dilihat bahwa SMA PGRI 2 Banjarbaru memiliki jumlah siswa yang cukup banyak. siswa di sekolah ini kebanyakan beragama islam, tetapi ada beberapa yang beragama kristen dan katholik.

[99] Dokumen: Data Siswa di SMA PGRI 2 Banjarbaru, (Selasa, 4 Februari 2025)

6. Fasilitas dan Sarana Prasarana

SMA PGRI 2 Banjarbaru berdiri di atas lahan seluas 5.593 meter persegi. Sarana dan prasarana kini telah dibangun di lokasi ini untuk menunjang proses pembelajaran di sekolah, di antaranya:

TABEL 4.4 Fasilitas dan Sarana Prasarana

No	Nama Unit	Jumlah
1	Ruang kepala sekolah	1
2	Ruang kelas	7
3	Kantor	1
4	Musholla	1
5	Ruang bimbingan konseling	1
6	Perpustakaan	1
7	Laboratorium	1
8	Kantin sekolah	1
9	Toilet guru	4
10	Toilet siswa	5
11	Tempat parkir	1
12	Ruang UKS	1
13	Gudang	1

Berdasarkan data tabel di atas, dapat di cermati bahwa sarana dan prasarana yang tersedia di SMA PGRI 2 Banjarbaru, terbilang cukup lengkap mulai dari fasilitas yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran, kegiatan keagamaan, ekstrakurikuler sekolah, dan kebutuhan lainnya.[100]

[100] Dokumen: Fasilitas dan Sarana Prasarana SMA PGRI 2 Banjarbaru, (Selasa, 4 Februari 2025).

7. Adab Siswa Dalam Menciptakan Suasana Belajar Yang Kondusif

Berdasarkan uraian di atas, penulis sudah memberikan gambaran umum tentang lokasi penelitian. Selanjutnya, penulis akan membahas data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun data yang disajikan di sini adalah data tentang implementasi adab dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif pada siswa kelas X di SMA PGRI 2 Banjarbaru. Penelitian dilakukan dengan mewawancarai kepala sekolah, guru pendidikan agama islam, dan beberapa orang siswa dari kelas X. Penelitian ini juga menggunakan metode kualitatif untuk melihat kondisi alami dengan tujuan untuk mendapatkan pemahaman dan gambaran yang realistis.

Penelitian deskriptif kualitatif yaitu penyajian data dalam bentuk uraian secara umum dari hasil pengumpulan data dan analisis data yang kemudian akan ditarik kesimpulan. Semua data yang disajikan bertujuan untuk mengetahui bagaimana adab dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif pada siswa kelas X di SMA PGRI 2 Banjarbaru.

a. Adab dalam Pendidikan

Adab dalam pendidikan merupakan nilai-nilai etis yang mengatur hubungan antara siswa dengan guru, sesama siswa, dan terhadap ilmu pengetahuan. Dalam konteks Islam, adab tidak hanya menyangkut sopan santun lahiriah, tetapi juga mencakup niat, etika batiniah, dan penghormatan terhadap ilmu serta orang yang mengajarkannya. Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru Pendidikan Agama Islam di SMA PGRI 2 Banjarbaru,

diperoleh pandangan bahwa adab memiliki makna yang mendalam dalam konteks pendidikan. Beliau menyatakan:

> "Adab dalam pendidikan itu bukan hanya soal sopan santun kepada guru, tapi lebih luas dari itu. Adab itu mencakup bagaimana siswa menata niat, menghormati ilmu, menjaga lisan, menghargai waktu, dan memiliki sikap rendah hati dalam belajar. Jadi bukan hanya ucapan, tapi juga sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam."[101]

Guru tersebut juga menambahkan bahwa adab menjadi dasar utama yang harus dimiliki oleh setiap siswa sebelum menuntut ilmu:

> "Kalau ilmunya tinggi tapi tidak punya adab, ya seperti bangunan tanpa pondasi. Bisa runtuh kapan saja. Ilmu akan bermanfaat kalau dibarengi dengan adab yang baik. Maka, saya sering bilang ke siswa, adab itu lebih utama dari sekadar pintar."[102]

Menurut beliau, dalam konteks sekolah, adab tercermin dari kebiasaan siswa memberi salam, mendengarkan saat guru berbicara, tidak menyela, serta bersikap sopan terhadap teman sekelas. Semua itu adalah bagian dari pengamalan nilai-nilai pendidikan Islam yang menekankan akhlak mulia. Dalam wawancara dengan siswa Farel Rifky Ramadhan:

> "Ia menyampaikan bahwa setiap kali proses belajar dimulai dan diakhiri dengan doa bersama, dan siswa wajib memperhatikan guru ketika mengajar."[103]

Hal ini merupakan wujud dari adab dalam pendidikan, yaitu bersikap sopan dan fokus saat pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi peneliti di lingkungan SMA PGRI 2 Banjarbaru, pemahaman siswa mengenai adab dalam pendidikan dapat terlihat dari sikap dan perilaku mereka selama proses

---

[101] Hasil Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam Bapak Muhammad Syaufi S.Pd, (Kamis, 20 Februari 2025).

[102] Hasil Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam Bapak Muhammad Syaufi S.Pd, (Kamis, 20 Februari 2025).

[103] Hasil Wawancara dengan Farel Rifky Ramadhan, Siswi Kelas X A, (Senin, 3 Maret 2025).

pembelajaran berlangsung. Pada kelas X, terlihat sebagian besar siswa menunjukkan sikap sopan ketika berinteraksi dengan guru, seperti memberi salam saat masuk kelas, mendengarkan penjelasan guru dengan tertib, dan tidak memotong pembicaraan.[104]

Selain itu, siswa juga tampak terbiasa menjaga ketenangan kelas saat pembelajaran berlangsung dan menunjukkan rasa hormat dengan cara berdiri saat guru memasuki ruangan. Hal ini mencerminkan bahwa siswa memahami adab sebagai sikap menghormati guru dan menjaga ketertiban dalam belajar.[105]

Namun, dalam observasi yang dilakukan pada beberapa kesempatan, peneliti juga menemukan beberapa siswa yang tampak belum sepenuhnya memahami makna adab secara menyeluruh. Sebagai contoh, terdapat siswa yang masih berbicara saat guru sedang menyampaikan materi, atau menunjukkan sikap kurang responsif terhadap instruksi yang diberikan oleh guru. Ini menunjukkan bahwa pemahaman tentang adab masih bersifat bervariasi, ada yang sudah tertanam kuat, namun ada juga yang masih memerlukan pembinaan.[106]

b. Pentingnya Adab dalam Mewujudkan Suasana Belajar Kondusif

Suasana belajar yang kondusif adalah suasana yang memungkinkan terjadinya interaksi belajar secara optimal antara guru dan siswa. Adab menjadi fondasi dari terciptanya suasana tersebut, karena adab melahirkan rasa hormat, tanggung jawab, dan kedisiplinan. Peneliti melakukan wawancara dengan guru

[104] Hasil Observasi kelas : Mengamati lingkungan SMA PGRI 2 Banjarbaru, (Kamis, 13 Februari 2025).
[105] Hasil Observasi kelas : Mengamati lingkungan SMA PGRI 2 Banjarbaru, (Kamis, 13 Februari 2025).
[106] Hasil Observasi kelas : Mengamati lingkungan SMA PGRI 2 Banjarbaru, (Kamis, 13 Februari 2025).

Pendidikan Agama Islam, mengenai pandangannya terhadap pentingnya adab dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif. Beliau menyampaikan:

> “Saya melihat bahwa adab merupakan fondasi utama dalam pembelajaran. Saat siswa memiliki adab, mereka akan menunjukkan rasa hormat kepada guru, menghargai jalannya pembelajaran, dan turut menjaga suasana kelas tetap kondusif. Tanpa adab, sehebat apa pun metode pengajaran yang digunakan, suasana kelas tetap sulit dikendalikan.”[107]

Beliau juga menambahkan bahwa sekolah telah berupaya menanamkan nilai-nilai adab melalui kegiatan pembiasaan seperti salam sebelum masuk kelas, doa bersama sebelum belajar, serta memberikan teguran secara halus kepada siswa yang menunjukkan perilaku kurang sopan. Selain guru, peneliti juga mewawancarai siswa kelas X bernama Farel Rifky Ramadhan. Dalam wawancaranya menyatakan:

> "Kalau kami saling menghargai dan mendengarkan guru dengan baik, suasana kelas jadi lebih tenang dan tidak banyak gangguan. Belajar juga jadi lebih mudah karena nggak ribut. Saya merasa nyaman belajar kalau temannya sopan dan guru juga bisa ngajarnya santai tapi tegas.”[108]

Selanjutnya, wawancara dengan siswi bernama Saluna, juga berpendapat bahwa:

> “Adab seperti mendengarkan guru, berdoa sebelum belajar, dan memperhatikan pelajaran, merupakan hal penting dalam proses belajar yang tertib. Ia juga menyatakan bahwa guru selalu memberi contoh yang baik dan menegur siswa dengan cara yang sopan jika melanggar aturan.”[109]

Guru senantiasa memberikan teladan yang nyata dalam mengamalkan adab. Dalam wawancara dengan siswa Husain, Ia menyebutkan:

---

[107] Hasil Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam Bapak Muhammad Syaufi S.Pd, (Kamis, 20 Februari 2025).

[108] Hasil Wawancara dengan Farel Rifky Ramadhan, Siswa Kelas X A, (Senin, 3 Maret 2025).

[109] Hasil Wawancara dengan Saluna, Siswi Kelas X B, (Senin, 3 Maret 2025).

> "Bahwa guru memperlakukan siswa dengan baik dan memberikan nasihat yang membangun pada setiap sesi pembelajaran. Pengaruh guru terhadap penerapan adab sangat signifikan karena guru tidak hanya mentransfer ilmu tetapi juga memberikan keteladanan."[110]

Pernyataan ini memperkuat bahwa kesadaran akan pentingnya adab tidak hanya dimiliki oleh guru, tetapi juga mulai tertanam pada diri siswa. Adab tidak hanya memberikan ketertiban, tetapi juga kenyamanan psikologis dalam proses pembelajaran.

c. Bentuk-Bentuk Adab Siswa dalam Belajar

Untuk memperkuat temuan dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara langsung dengan beberapa informan yang memiliki pengalaman dan pandangan langsung mengenai bentuk-bentuk adab siswa dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam yang peneliti lakukan tentang bentuk adab siswa untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif:

> "Dalam menciptakan suasana belajar yang nyaman, produktif dan menyenangkan, siswa perlu menerapkan adab yang baik di dalam kelas dengan mengikuti aturan sekolah, bersikap sopan dan menghormati guru, disiplin dan tepat waktu, mendengarkan dengan baik dan menjaga kebersihan dan kerapian di dalam kelas"[111]

Beliau menambahkan bahwa siswa yang menjaga sikap di dalam kelas, seperti tidak bermain HP saat pelajaran, tidak memotong pembicaraan, dan tetap menjaga kebersihan meja belajarnya, merupakan cerminan dari adab yang baik terhadap ilmu dan lingkungan. Pernyataan ini didukung oleh hasil wawancara dengan siswi Ramayanti yang mengungkapkan bahwa:

---

[110] Hasil Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam Bapak Muhammad Syaufi S.Pd, (Kamis, 20 Februari 2025).

[111] Hasil Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam Bapak Muhammad Syaufi S.Pd, (Kamis, 20 Februari 2025).

> "Bahwa siswa harus menyiapkan alat tulis dan buku sebelum belajar, dan bahwa guru memulai serta menutup pelajaran dengan doa. Ia juga menyebutkan adanya keteladanan guru yang mengajarkan disiplin serta ketegasan dalam menegur siswa."[112]

Menghormati guru serta menunjukkan kesiapan dalam belajar merupakan wujud konkret dari penerapan adab. Wawancara dengan Husain ia menuturkan bahwa :

> "Guru memberikan motivasi dan nasihat secara rutin, serta memberikan sanksi apabila siswa melanggar aturan sekolah seperti datang terlambat."[113]

Siswi Siti Khodijah menekankan Pentingnya peran guru yang menurutnya sangat membantu membentuk karakter siswa melalui pendidikan akhlak. Ia menyampaikan bahwa:

> "Guru PAI dan guru-guru lain selalu memberikan motivasi di akhir pembelajaran agar siswa tidak melakukan hal-hal negatif dan selalu menjaga adab di dalam maupun di luar kelas."[114]

Peneliti melakukan observasi langsung pada proses pembelajaran di kelas X SMA PGRI 2 Banjarbaru untuk mengamati bentuk-bentuk adab siswa terhadap guru. Berdasarkan hasil pengamatan, ditemukan bahwa sebagian besar siswa telah menunjukkan sikap yang mencerminkan penghormatan terhadap guru, baik secara verbal maupun nonverbal.[115]

d. Dampak Positif Adab terhadap Suasana Belajar

Adab siswa yang baik akan membawa dampak positif terhadap terciptanya lingkungan belajar yang menyenangkan, saling menghormati, serta mendukung

[112] Hasil Wawancara dengan Ramayanti, siswi Kelas X B, (Senin, 3 Maret 2025).
[113] Hasil Wawancara dengan Husain, Ketua Kelas X A, (Senin, 3 Maret 2025).
[114] Hasil Wawancara dengan Siti Khodijah, siswi Kelas X B, (Senin, 3 Maret 2025).
[115] Hasil Observasi kelas : Mengamati lingkungan SMA PGRI 2 Banjarbaru, (Kamis, 13 Februari 2025).

peningkatan prestasi belajar. Hal ini menunjang terciptanya suasana belajar yang tertib dan fokus, serta memperkuat hubungan positif antara siswa dan guru. Dalam wawancara guru pendidikan agama islam menyampaikan bahwa adab memiliki pengaruh yang sangat besar dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif. Beliau menjelaskan:

> "Kalau adab siswa sudah baik, otomatis suasana belajar di kelas juga ikut nyaman. Kelas jadi lebih tenang, guru enak menjelaskan, siswa pun lebih cepat memahami materi. Tidak perlu banyak marah-marah, karena mereka sudah tahu cara bersikap."[116]

Bapak muhammad syaufi juga menambahkan bahwa siswa yang menjaga adab cenderung lebih mudah diarahkan, memiliki semangat belajar yang tinggi, serta lebih aktif dan sopan saat berdiskusi. Beliau mengatakan:

> "Siswa yang beradab biasanya lebih disiplin dan tidak segan bertanya kalau belum paham. Tapi bertanya pun sopan, tidak menyela. Itu sangat membantu guru untuk membangun suasana yang positif di kelas."[117]

Dampak lainnya adalah meningkatnya hubungan yang harmonis antar siswa, serta antara siswa dan guru, yang secara tidak langsung menumbuhkan semangat dan motivasi belajar. Dari penuturan siswi Siti Khodijah:

> "Ia mengungkapkan bahwa guru tidak hanya mengajar materi pelajaran tetapi juga mengarahkan siswa secara emosional dan spiritual melalui motivasi dan teguran yang membangun. Ini menunjukkan bahwa adab bukan hanya soal tindakan lahiriah, tetapi juga berdampak pada pembentukan karakter siswa."[118]

Guru sebagai model adab mampu membentuk suasana yang mendukung proses belajar. Dengan siswa yang mematuhi peraturan, menghormati waktu, dan menjaga sopan santun, proses belajar dapat berlangsung lebih efektif.

---

[116] Hasil Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam Bapak Muhammad Syaufi S.Pd, (Kamis, 20 Februari 2025).

[117] Hasil Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam Bapak Muhammad Syaufi S.Pd, (Kamis, 20 Februari 2025).

[118] Hasil Wawancara dengan Siswi Siti Khodijah Kelas X B, (Senin, 3 Maret 2025).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di kelas X SMA PGRI 2 Banjarbaru, terlihat bahwa penerapan adab oleh siswa memberikan pengaruh yang nyata terhadap terciptanya suasana belajar yang kondusif. Dalam beberapa sesi pembelajaran, peneliti mengamati bahwa siswa yang memiliki adab baik, seperti datang tepat waktu, memberi salam, mendengarkan guru dengan tenang, dan tidak membuat kegaduhan, mampu menciptakan suasana kelas yang tertib dan nyaman.[119]

Namun, adab siswa belum terbentuk secara merata, peneliti mendapati beberapa gangguan seperti siswa berbicara sendiri saat guru menjelaskan, kurang menghargai teman saat presentasi, serta lambat dalam merespons instruksi. Hal ini menyebabkan suasana kelas menjadi kurang kondusif dan memengaruhi kelancaran pembelajaran.[120]

Dengan demikian, hasil observasi menunjukkan bahwa semakin baik adab yang ditunjukkan siswa, semakin kondusif pula suasana belajar yang tercipta. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan adab secara konsisten di lingkungan sekolah sangat penting dalam mendukung efektivitas proses pendidikan.

8. Implementasi Adab Siswa Dalam Menciptakan Suasana Belajar Yang Kondusif

a. Implementasi Adab Terhadap Guru

Salah satu bentuk nyata dari implementasi adab ini adalah kebiasaan siswa mengucapkan salam, menghindari menyela saat guru berbicara, dan meminta izin

[119] Hasil Observasi kelas : Mengamati lingkungan SMA PGRI 2 Banjarbaru, (Kamis, 13 Februari 2025).

[120] Hasil Observasi kelas : Mengamati lingkungan SMA PGRI 2 Banjarbaru, (Kamis, 13 Februari 2025).

dengan sopan saat bertanya atau meninggalkan kelas. Guru juga menegaskan pentingnya keteladanan sebagai metode pendidikan karakter. Seperti disampaikan oleh Bapak Muhammad Syaufi, guru PAI:

> "Adab tidak bisa hanya diajarkan melalui penjelasan semata, melainkan harus disertai dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kami sebagai guru berupaya hadir lebih awal dari siswa agar dapat menjadi contoh yang nyata bagi mereka."[121]

Implementasi adab terhadap guru di SMA PGRI 2 Banjarbaru tampak melalui perilaku keseharian siswa, walaupun dalam praktiknya belum sepenuhnya konsisten dan merata. peneliti juga menemukan beberapa siswa yang masih belum sepenuhnya konsisten dalam menjaga adab. Misalnya, ada yang masuk kelas tanpa mengucapkan salam, duduk tanpa izin, atau berbicara pelan dengan teman di sela-sela penjelasan guru. Meskipun tidak mendominasi, hal ini menunjukkan bahwa pembinaan adab tetap perlu dilakukan secara berkelanjutan.[122] Menurut keterangan dari guru Pendidikan Agama Islam yang diperoleh melalui wawancara, beliau menyatakan bahwa:

> "Siswa sudah memahami etika dasar saat berinteraksi dengan guru. Para siswa umumnya menunjukkan perhatian yang baik selama pelajaran, mengajukan pertanyaan dengan mengangkat tangan terlebih dahulu, serta menggunakan bahasa yang santun. Guru juga menyampaikan bahwa ketika siswa perlu meninggalkan kelas, mereka terlebih dahulu meminta izin dengan sopan."[123]

Namun, menurutnya masih adanya siswa yang belum sepenuhnya menjaga adab dalam proses pembelajaran. Guru tersebut menyampaikan:

---

[121] Hasil Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam Bapak Muhammad Syaufi S.Pd, (Kamis, 20 Februari 2025).

[122] Hasil Observasi kelas : Mengamati lingkungan SMA PGRI 2 Banjarbaru, (Kamis, 13 Februari 2025).

[123] Hasil Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam Bapak Muhammad Syaufi S.Pd, (Kamis, 20 Februari 2025).

> “Memang, sebagian besar siswa sudah menunjukkan sikap yang baik, seperti memberi salam, mendengarkan guru, dan tidak bermain saat pelajaran. Tapi saya akui, masih ada beberapa yang kadang masuk kelas tanpa salam, duduk tanpa izin, atau ngobrol pelan dengan teman saat saya sedang menjelaskan.”[124]

Beliau menambahkan bahwa sikap tersebut bukan karena siswa tidak tahu aturan, tetapi lebih karena kebiasaan yang belum terbentuk sepenuhnya:

> “Mereka sebenarnya tahu bagaimana seharusnya bersikap, cuma belum terbiasa. Mungkin karena pengaruh lingkungan sebelumnya atau kurangnya kontrol diri. Itulah kenapa kami di sini terus membimbing, mengingatkan, dan memberi contoh setiap hari.”[125]

Dari wawancara dengan guru Sejarah bapak Zinal Abidin menjelaskan bahwa:

> “Saya pernah menyampaikan kepada siswa, bahwa menghormati guru bukan hanya ucapan, tetapi juga lewat sikap, seperti tidak berbicara saat guru menjelaskan, serta mengerjakan tugas dengan sungguh-sungguh. Dalam suasana kelas yang tertib dan penuh penghargaan, pembelajaran jadi lebih efektif.”[126]

Beliau menambahkan:

> “Saya pribadi berusaha memberi contoh yang baik, seperti datang tepat waktu, berpakaian rapi, dan berbicara dengan sopan. Karena saya percaya, siswa akan meniru apa yang mereka lihat. Jadi adab itu bukan sekedar teori, tetapi teladan yang terus dibangun bersama.”[127]

Siswa yang bernama Husain, ketua kelas X A menjelaskan bahwa sejak awal masuk sekolah, para siswa sudah diarahkan untuk menghormati guru.

> "Kami selalu duduk rapi saat guru datang, mengucap salam balik ketika guru memberi salam, dan tidak berbicara saat guru menjelaskan. jika ada teman yang bersikap tidak sopan seperti tidak fokus saat pelajaran

---

[124] Hasil Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam Bapak Muhammad Syaufi S.Pd, (Kamis, 20 Februari 2025).

[125] Hasil Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam Bapak Muhammad Syaufi S.Pd, (Kamis, 20 Februari 2025).

[126] Hasil Wawancara dengan guru Sejarah Bapak Zainal Abidin S. Pd, (rabu, 19 februari 2025).

[127] Hasil Wawancara dengan guru Sejarah Bapak Zainal Abidin S. Pd, (rabu, 19 februari 2025).

> biasanya guru akan menegur dengan tegas, seandainya mengulangi lagi akan diberikan hukuman."[128]

Muhammad Zaki Mubarak sebagai ketua kelas X B juga berpendapat bahwa:

> "Teman-teman itu sebenarnya sudah punya kesadaran adab, hanya saja kadang lupa. Jadi saya biasanya mengingatkan kalau ada yang bersikap kurang sopan, seperti berbicara saat guru menjelaskan atau tidak izin saat keluar kelas."[129]

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa adab siswa terhadap guru di SMA PGRI 2 Banjarbaru secara umum sudah baik, ditandai dengan penghormatan kepada guru, sikap sopan, dan keterlibatan aktif dalam pembelajaran. Namun, masih diperlukan penguatan dan pengawasan secara konsisten, serta peran aktif guru dan sekolah dalam membina adab sebagai bagian dari karakter siswa.

Adanya kegiatan pembiasaan seperti salam pagi, doa bersama sebelum belajar, serta penekanan dari guru pada pentingnya menghormati guru tampaknya menjadi faktor yang berperan dalam pembentukan sikap ini.[130]

b. Implementasi Adab Terhadap Sesama Teman

Dengan menjaga adab terhadap teman, siswa menciptakan suasana belajar yang damai, penuh kasih, dan mendukung perkembangan spiritual maupun sosial. Bapak muhammad syaufi menekankan bahwa adab terhadap teman sebaya tidak hanya diajarkan melalui ceramah, tapi melalui pembiasaan dalam kegiatan belajar:

---

[128] Hasil Wawancara dengan Husain, Ketua Kelas X A, (Senin, 3 Maret 2025).

[129] Hasil Wawancara dengan Muhammad Zaki Mubarak, Ketua Kelas X B, (Senin, 3 Maret 2025).

[130] Hasil Observasi kelas : mengamati lingkungan SMA PGRI 2 Banjarbaru, (kamis, 13 Februari 2025).

> “Membiasakan siswa untuk tidak memotong pembicaraan teman saat diskusi, tidak mengejek saat presentasi antar kelompok, dan saling membantu ketika ada teman yang mengalami kesulitan.”[131]

Pendapat salah seorang siswa yang mengatakan bahwa ia merasa nyaman belajar ketika semua teman saling menghargai dan tidak saling mengganggu:

> “Saya merasa lebih nyaman belajar ketika semua teman sekelas saling menghargai dan tidak saling mengganggu. Kalau ada teman yang bersikap kasar, guru biasanya langsung menengahi dan mengingatkan supaya kita bersikap santun."[132]

Muhammad Zaki Mubarak juga menjelaskan bahwa ia:

> “sering ajak teman-temannya untuk kerja sama kalau ada tugas kelompok biar gak ada yang merasa ditinggal. Menurut saya, adab terhadap teman juga penting, biar di kelas jadi kompak dan tidak ada yang merasa di kucilkan.”[133]

Sekolah juga memiliki peran penting dalam menanamkan adab terhadap sesama siswa:

> “Kami memiliki berbagai program pembiasaan, seperti piket kelas, salam-sapa pagi, dan pembinaan karakter di setiap kegiatan upacara. Guru juga menjadi teladan dalam memperlihatkan bagaimana cara berkomunikasi yang baik antar siswa. Kami juga melibatkan wali kelas untuk membimbing siswa yang punya masalah sosial, supaya bisa kembali berbaur dengan baik.”[134]

Implementasi adab terhadap sesama teman di SMA PGRI 2 Banjarbaru menunjukkan bahwa nilai-nilai kesopanan, kerja sama, dan saling menghormati menjadi bagian penting dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif.

---

[131] Hasil Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam Bapak Muhammad Syaufi S.Pd, (Kamis, 20 Februari 2025).

[132] Hasil Wawancara dengan Siti Khodijah, Siswi Kelas X B, (Senin, 3 Maret 2025).

[133] Hasil Wawancara dengan Muhammad Zaki Mubarak, Ketua Kelas X B, (Senin, 3 Maret 2025).

[134] Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah Ibu Desy Prasetyaningsih Saputri, S.Pd, (Senin 24 Februari 2025)

Berdasarkan hasil pengamatan, secara umum siswa menunjukkan sikap yang cukup positif dalam menjalin hubungan sosial di kelas.[135]

Selama proses pembelajaran berlangsung, siswa tampak saling menghargai ketika temannya berbicara atau bertanya kepada guru. Mereka tidak mengejek pendapat teman yang kurang tepat, melainkan memberikan tanggapan yang bersifat mendukung. Dalam kerja kelompok, siswa terlihat aktif bekerja sama dan membgi tugas secara adil. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti tenggang rasa, tolong-menolong, dan saling menghormati sudah mulai tertanam dalam interaksi mereka.[136]

Namun, peneliti juga mencatat bahwa masih terdapat beberapa siswa yang kurang peka terhadap temannya, seperti bercanda berlebihan saat diskusi kelompok, atau tidak memperhatikan ketika temannya menyampaikan pendapat di kelas. Meski tidak bersifat dominan, hal ini menunjukkan bahwa implementasi adab terhadap sesama siswa belum sepenuhnya merata dan perlu terus dibina.[137]

c. Implementasi Adab Terhadap Lingkungan Belajar

Adab terhadap lingkungan belajar merupakan salah satu bentuk nyata tanggung jawab siswa terhadap ruang pendidikan tempat mereka menuntut ilmu. Di SMA PGRI 2 Banjarbaru, penerapan adab ini terlihat dari kebiasaan siswa menjaga kebersihan kelas, merawat sarana belajar, serta mengikuti aturan dan norma yang berlaku di lingkungan sekolah. Aktivitas ini tidak hanya mengajarkan

[135] Hasil Observasi kelas : Mengamati lingkungan SMA PGRI 2 Banjarbaru, (kamis, 13 Februari 2025).

[136] Hasil Observasi kelas : Mengamati lingkungan SMA PGRI 2 Banjarbaru, (kamis, 13 Februari 2025).

[137] Hasil Observasi kelas : Mengamati lingkungan SMA PGRI 2 Banjarbaru, (Kamis, 13 Februari 2025).

nilai kebersihan, tetapi juga menanamkan sikap tanggung jawab kolektif terhadap kenyamanan lingkungan belajar.[138]

Dalam menerapkan adab siswa. Adapun informasi yang diperoleh dari wawancara dengan guru PAI Bapak Muhammad syaufi dalam meningkatkan adab siswa beliau menjelaskan:

> "Adab adalah hal penting yang harus dimiliki guru dan orang tua sebagai teladan bagi anak. Sekolah menanamkan adab belajar, seperti datang tepat waktu, dengan memberi contoh langsung. Guru hadir lebih awal agar siswa dapat menirunya, karena adab perlu ditunjukkan melalui tindakan, bukan hanya dijelaskan secara teori saja".[139]

Sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar untuk menekankan adab siswa. Ada evaluasi terkait adab siswa, diluar pembelajaran biasa nya siswa selalu ditekankan adab itu harus dijaga dan diamalkan. apabila siswa beradab akan diberi penghargaan. Ada semacam aturan dalam memberi penghargaan atau sanksi yang diterapkan terkait adab siswa, kami memiliki buku pedoman tata tertib yang mencakup:

> "Penerapan sanksi dilakukan secara bertahap, dimulai dari teguran secara lisan, kemudian teguran tertulis, pemanggilan orang tua, hingga pembinaan khusus apabila perilaku siswa tidak menunjukkan perubahan. Sementara itu, bentuk penghargaan diberikan berupa piagam, apresiasi secara lisan saat upacara, serta pemberian hadiah sederhana bagi siswa dengan adab terbaik setiap semester."[140]

Terdapat pengarahan atau pembinaan terkait adab siswa, dan ini merupakan bagian penting dari program pembinaan karakter di sekolah. Pembinaan dilakukan melalui:

---

[138] Hasil Observasi Kelas : Mengamati lingkungan SMA PGRI 2 Banjarbaru, (Selasa, 4 Februari 2025).

[139] Hasil Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam Bapak Muhammad Syaufi S.Pd, (Kamis, 20 Februari 2025).

[140] Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah Ibu Desy Prasetyaningsih Saputri, S.Pd, (Senin 24 Februari 2025)

> “Kegiatan apel pagi yang dilaksanakan secara rutin diisi dengan kultum atau pengarahan singkat dari guru maupun kepala sekolah. Selain itu, sekolah juga menjalankan program pembiasaan adab, seperti membiasakan siswa untuk memberi salam, senyum, dan sapa saat memasuki lingkungan sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler, termasuk Rohis, turut berperan dalam menanamkan nilai-nilai kesopanan serta nilai-nilai keagamaan kepada siswa.”[141]

Keberhasilan penerapan adab siswa dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif tidak terjadi begitu saja, melainkan didukung oleh berbagai faktor yang membantu kelancaran prosesnya. Dalam wawancara yang dilakukan, bapak muhammad syaufi menyebutkan bahwa Keberadaan fasilitas yang memadai sangat berperan dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif.:

> “Sekolah memiliki sarana dan prasarana yang cukup untuk menunjang pembelajaran, mulai dari ruang kelas yang nyaman hingga berbagai media pembelajaran yang dapat digunakan untuk menarik minat siswa.” [142]

Menurut penjelasan kepala sekolah, upaya dalam menumbuhkan adab siswa, khususnya di lingkungan belajar, dilakukan melalui berbagai pendekatan yang menyeluruh dan dijalankan secara konsisten:

> “Guru perlu menjadi teladan, menciptakan lingkungan belajar yang positif, dan menetapkan aturan bersama. Adab sebaiknya diintegrasikan dalam kegiatan belajar, tidak hanya diajarkan secara teori. Apresiasi seperti pujian, simbol penghargaan, atau catatan positif penting diberikan saat siswa menunjukkan adab yang baik.”[143]

Dalam pengamatan langsung di kelas dan lingkungan sekolah, terlihat bahwa siswa terbiasa menyapa guru dan teman dengan sopan, menjaga kebersihan kelas secara mandiri, serta aktif terlibat dalam kegiatan seperti piket kelas dan perawatan taman sekolah. Meskipun mayoritas siswa telah menunjukkan adab

---

[141] Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah Ibu Desy Prasetyaningsih Saputri, S.Pd, (Senin 24 Februari 2025)

[142] Hasil Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam Bapak Muhammad Syaufi S.Pd, (Kamis, 20 Februari 2025).

[143] Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah Ibu Desy Prasetyaningsih Saputri, S.Pd, (Senin 24 Februari 2025)

yang baik dalam pembelajaran seperti bersikap sopan, mendengarkan guru, dan tertib di kelas namun dalam observasi langsung, peneliti juga menemukan beberapa siswa yang masih perlu bimbingan, seperti kurang memperhatikan materi atau datang terlambat.[144] Hal ini menjadi dasar bahwa pembinaan adab perlu dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan, agar tercipta suasana belajar yang benar-benar kondusif di semua kelas dan semua siswa. Hal ini memperkuat pernyataan guru mengenai terciptanya suasana lingkungan yang mendukung. Dalam percakapannya, ia menekankan bahwa dukungan dari keluarga dan teman sebaya juga sangat berpengaruh dalam memperkuat karakter siswa :

> "Dukungan dari keluarga sangat penting. Ketika nilai-nilai yang kami ajarkan di sekolah juga diterapkan di rumah, siswa akan lebih mudah membangun karakter yang baik. Di samping itu, peran teman sebaya juga memiliki pengaruh yang signifikan dan tidak dapat diabaikan. Jika siswa berada dalam lingkungan pertemanan yang positif, maka mereka akan lebih terdorong untuk mempertahankan sikap yang baik."[145]

Meskipun demikian, dalam pelaksanaannya, guru kerap menghadapi sejumlah tantangan dalam menanamkan adab siswa di tengah upaya menciptakan suasana belajar yang kondusif. Bapak Muhammad Syaufi menyampaikan bahwa:

> "Walaupun sarana dan prasarana sekolah tergolong memadai, kendala teknis sesekali tetap muncul dan mengganggu kelancaran proses pembelajaran. Ia juga menambahkan bahwa perbedaan minat serta tingkat motivasi siswa merupakan tantangan yang perlu dihadapi secara khusus."[146]

---

[144] Hasil Observasi : Mengamati lingkungan SMA PGRI 2 Banjarbaru, (Selasa, 4 Februari 2025).

[145] Hasil Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam Bapak Muhammad Syaufi S.Pd, (Kamis, 20 Februari 2025).

[146] Hasil Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam Bapak Muhammad Syaufi S.Pd, (Kamis, 20 Februari 2025).

Dalam pengamatan langsung, memang terdapat beberapa siswa yang tampak tidak aktif dalam diskusi dan cenderung sibuk dengan gawai mereka saat pembelajaran berlangsung. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru untuk menjaga fokus siswa.[147] Upaya sekolah dalam menerapkan adab belajar kepada siswa agar terciptanya suasana yang kondusif yaitu berusaha menciptakan budaya belajar yang menghormati guru dan teman sebaya, melalui:

> "Sosialisasi tata tertib kelas secara rutin setiap awal semester, Peran aktif wali kelas dalam membina suasana kelas yang positif, Pelatihan guru untuk menanamkan adab melalui keteladanan dan komunikasi yang santun, Pembiasaan doa sebelum dan sesudah belajar, serta memberi ruang ekspresi siswa untuk bertanya dan berdiskusi secara sopan."[148]

Dengan konsistensi dan pendekatan yang holistik, adab belajar bisa tumbuh menjadi budaya positif di lingkungan sekolah, diharapkan suasana belajar disekolah menjadi lebih kondusif, penuh rasa saling menghormati, dan mendukung perkembangan karakter siswa secara menyeluruh. Adab yang baik akan menciptakan iklim pembelajaran yang positif, nyaman, dan produktif.

d. Implementasi Adab Terhadap Proses Ilmu

Adab terhadap proses ilmu adalah sikap penghormatan terhadap ilmu pengetahuan dan segala bentuk usaha dalam mencarinya. Implementasi adab terhadap proses ilmu berarti menempatkan ilmu dalam posisi yang mulia serta memperlakukannya dengan rasa hormat dan tanggung jawab. Peneliti mewawancarai guru pendidikan agama islam mengenai sikap siswa terhadap pelajaran dikelas:

---

[147] Hasil Observasi Kelas: Mengamati lingkungan SMA PGRI 2 Banjarbaru, (Selasa, 4 Februari 2025).

[148] Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah Ibu Desy Prasetyaningsih Saputri, S.Pd, (Senin 24 Februari 2025)

> “Saya sangat menghargai siswa yang datang ke kelas dalam keadaan siap. Mereka membawa alat tulis, buku catatan, bahkan sudah membaca materi terlebih dahulu. Itu bagian dari adab terhadap ilmu. Tidak hanya menunggu dijelaskan guru, tetapi juga aktif mencari tahu. Saya sering mengatakan bahwa menghargai proses belajar adalah menghargai diri sendiri.”[149]

Beliau menambahkan bahwa siswa yang serius dalam proses pembelajaran, misalnya dengan cara mencatat pelajaran secara runtut dan bertanya saat ada materi yang tidak dipahami, merupakan contoh konkret dari penerapan adab terhadap proses ilmu. Ini menunjukkan bahwa proses belajar tidak hanya terjadi di kelas, tetapi juga tercermin dalam perlakuan terhadap sumber ilmu. Bapak Zinal Abidin juga berpendapat bahwa:

> “Adab siswa di kelas sangat menentukan kualitas pembelajaran. Ketika siswa masuk kelas dengan mengucapkan salam, duduk dengan tenang, dan mempersiapkan alat tulis, itu sudah menunjukkan sikap siap belajar.”[150]

Wawancara dengan salah satu siswa, Siti Khodijah, menyampaikan pengalamannya:

> “Kalau saya tidak mencatat, rasanya seperti saya sia-siakan pelajaran itu. Apalagi kalau sudah dijelaskan guru panjang lebar, terus kita cuma diam saja, itu rasanya kurang sopan. Saya juga usahakan tidak main HP waktu pelajaran, kecuali kalau disuruh guru untuk cari informasi.”[151]

Ia juga menambahkan bahwa menjaga keseriusan saat belajar adalah bentuk tanggung jawab terhadap ilmu yang ia terima, agar ilmu tersebut tidak hanya lewat begitu saja tanpa memberi manfaat.

Siswa yang bernama Muhammad Zaki Mubarak sebagai ketua kelas menyampaikan bahwa:

---

[149] Hasil Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam Bapak Muhammad Syaufi S.Pd, (Kamis, 20 Februari 2025).

[150] Hasil Wawancara dengan guru Sejarah Bapak Zainal Abidin S. Pd, (Rabu, 19 februari 2025).

[151] Hasil Wawancara dengan Siti Khodijah, siswi kelas X B, (Senin, 3 maret 2025).

> Waktu belajar, kami juga sering diingatkan untuk menjaga adab dalam belajar, seperti tidak meletakkan buku sembarangan dan niat yang baik sebelum belajar. Saya pribadi merasa itu membantu supaya lebih semangat belajar."[152]

Terkait adab siswa baik saat pembelajaran atau di luar pembelajaran, adab sebagai pondasi utama dalam pembentukan karakter siswa. Evaluasi terkait adab dilakukan secara menyeluruh, baik saat pembelajaran berlangsung maupun di luar pembelajaran, melalui beberapa cara:

> "Observasi langsung oleh guru dan wali kelas di dalam dan luar kelas, Laporan dari guru piket mengenai sikap siswa saat di lingkungan sekolah, Catatan harian kedisiplinan yang dikumpulkan dan dianalisis setiap akhir bulan oleh kesiswaan."[153]

Berdasarkan hasil observasi di kelas X saat pembelajaran Pendidikan Agama Islam, peneliti mencatat bahwa sebagian besar siswa menunjukkan kesadaran dalam menerapkan adab terhadap proses ilmu. Hal ini terlihat dari kesiapan siswa membawa buku pelajaran, alat tulis yang lengkap, dan duduk dengan tenang sebelum guru masuk kelas. Sebelum pelajaran dimulai, siswa memulai kegiatan dengan doa. Ini menunjukkan bentuk penghormatan terhadap proses pembelajaran sebagai bagian dari ibadah.[154]

Guru kemudian memberikan apersepsi, dan siswa tampak aktif menyimak dan mencatat materi yang disampaikan. Namun, peneliti mencatat beberapa perilaku siswa yang menunjukkan belum optimalnya penerapan adab terhadap

---

[152] Hasil Wawancara dengan Muhammad Zaki Mubarak, Ketua Kelas X B, (Senin, 3 Maret 2025).

[153] Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah Ibu Desy Prasetyaningsih Saputri, S.Pd, (Senin 24 Februari 2025)

[154] Hasil Observasi kelas : Mengamati lingkungan SMA PGRI 2 Banjarbaru, (Kamis, 13 Februari 2025).

ilmu. Ketika guru mulai menyampaikan materi pelajaran, terdapat beberapa siswa yang masih terlihat bermain ponsel di bawah meja secara diam-diam, serta berbicara dengan teman sebangku tanpa memperhatikan penjelasan guru.[155]

Beberapa siswa juga menunjukkan sikap duduk yang tidak tertib, seperti bersandar terlalu santai, meletakkan kepala di meja. Hal ini menunjukkan kurangnya kesadaran bahwa proses pembelajaran adalah bentuk ibadah dan interaksi langsung dengan ilmu yang harus dihormati.[156]

Dalam akhir pembelajaran, guru menekankan pentingnya mengulang kembali materi di rumah dan tidak menggantungkan sepenuhnya pemahaman pada penjelasan guru di kelas. Siswa mendengarkan dengan seksama dan menjawab salam guru di akhir pelajaran dengan suara kompak dan hormat. [157]

Dari hasil pengamatan tersebut, dapat disimpulkan bahwa masih terdapat sebagian siswa yang belum memahami pentingnya adab terhadap proses ilmu. Mereka menganggap kegiatan belajar sebagai rutinitas semata, bukan sebagai proses pencarian ilmu yang mulia. Kurangnya motivasi intrinsik, pengaruh gadget, dan minimnya kesadaran spiritual terhadap nilai ilmu menjadi faktor yang memengaruhi perilaku ini.[158]

Oleh karena itu, diperlukan pembinaan karakter yang lebih intensif, baik melalui keteladanan guru, penguatan nilai-nilai keagamaan, maupun pendekatan

---

[155] Hasil Observasi kelas : Mengamati lingkungan SMA PGRI 2 Banjarbaru, (Kamis, 13 Februari 2025).

[156] Hasil Observasi kelas : Mengamati lingkungan SMA PGRI 2 Banjarbaru, (Kamis, 13 Februari 2025).

[157] Hasil Observasi kelas : Mengamati lingkungan SMA PGRI 2 Banjarbaru, (Kamis, 13 Februari 2025).

[158] Hasil Observasi kelas : Mengamati lingkungan SMA PGRI 2 Banjarbaru, (Kamis, 13 Februari 2025).

persuasif dari wali kelas dan bimbingan konseling. Peningkatan kesadaran akan pentingnya adab belajar merupakan kunci untuk menciptakan suasana belajar yang benar-benar kondusif dan bermakna.[159]

TABEL 4.5 Ringkasan Temuan Penelitian

No	Fokus Temuan	Indikator Adab	Sumber Data	Keterangan Ringkasan	Faktor yang Mempengaruhi	Contoh Nyata di Lapangan
1	Adab terhadap guru	- Menghormati guru - Mengucap salam - Memperhatikan saat guru menjelaskan	Wawancara guru dan siswa Observasi kelas	Sebagian besar siswa sudah menghormati guru, tetapi masih ada yang tidak menyapa guru, berbicara saat guru menjelaskan	- Keteladanan guru - Kesadaran diri siswa - Pengaruh lingkungan sekolah	Siswa mengucap salam saat bertemu guru, tapi sebagian siswa masih berbicara sendiri saat guru mengajar
2	Adab terhadap teman	- Tidak membully - Tidak mengganggu saat belajar - Saling tolong-menolong	Wawancara siswa Observasi interaksi siswa	Relasi antar siswa cukup baik, tetapi beberapa siswa masih suka mengejek atau mengganggu teman saat proses pembelajaran	- Pembiasaan dari sekolah - Dukungan keluarga - Lingkungan sosial siswa	Siswa membantu temannya memahami materi, tetapi juga ada yang menertawakan saat temannya salah menjawab
3	Adab terhadap ilmu	- Serius belajar - Tidak bermain HP saat pelajaran	Observasi kegiatan pembelajaran	Umumnya siswa siap belajar dan membawa perlengkapan, tetapi	- Motivasi belajar - Pembiasaan dari	Sebagian besar siswa membawa alat tulis lengkap, namun ada

[159] Hasil Observasi kelas : Mengamati lingkungan SMA PGRI 2 Banjarbaru, (Kamis, 13 Februari 2025).

		- Menjaga kebersihan alat belajar		sebagian masih menggunakan HP untuk hal non-pelajaran	rumah dan sekolah	yang terlihat main game di HP saat guru menjelaskan
4	Adab terhadap lingkungan belajar	- Menjaga kebersihan kelas - Merawat fasilitas - Tertib piket	Observasi kelas Dokumentasi sekolah	Program piket berjalan dengan baik, tetapi masih ada siswa yang menghindari giliran piket atau tidak maksimal saat bertugas	- Ketegasan aturan sekolah - Peran wali kelas - Kesadaran kolektif siswa	Kelas tampak bersih karena piket rutin, tetapi ditemukan siswa yang tidak ikut membersihkan
5	Adab dalam proses ilmu	- Disiplin hadir - Fokus selama pelajaran - Tidak membuat gaduh	Absensi harian Wawancara guru	Banyak siswa yang hadir tepat waktu dan ikut aktif, namun beberapa siswa mengganggu kelas saat pelajaran	- Disiplin pribadi - Pengawasan orang tua - Keteladanan teman	Ada siswa yang aktif bertanya dan mencatat materi, namun ada juga yang suka bercanda saat pelajaran berlangsung

B. Pembahasan

1. adab siswa dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif pada siswa kelas X di SMA PGRI 2 Banjarbaru

Adab siswa dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif merupakan aspek penting dalam dunia pendidikan, khususnya di tingkat Sekolah Menengah Atas. Penelitian ini difokuskan pada siswa kelas X di SMA PGRI 2 Banjarbaru dengan pendekatan kualitatif berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan

dokumentasi.

Adapun landasan normatif yang menjadi dasar penelitian ini adalah firman Allah SWT dalam QS. Al-Hujurat ayat 13:

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْا ۚ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗاِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ

Artinya: "Wahai seluruh manusia! Kami telah menciptakan kalian dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, lalu Kami jadikan kalian beragam bangsa dan suku agar kalian dapat saling mengenal satu sama lain. Sesungguhnya, yang paling mulia di antara kalian di hadapan Allah adalah orang yang paling bertakwa. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu dan sangat teliti dalam pengamatan-Nya".

Ayat ini menegaskan pentingnya akhlak mulia dan penghormatan terhadap sesama manusia sebagai bagian dari ketakwaan kepada Allah, yang merupakan prinsip utama dalam pembentukan adab di lingkungan sekolah.

Dalam konteks menciptakan suasana belajar yang kondusif, adab siswa di SMA PGRI 2 Banjarbaru dapat dianalisis dari berbagai dimensi, yaitu: interaksi dengan guru, interaksi sesama siswa, disiplin belajar, serta kepatuhan terhadap aturan sekolah**.** analisis lebih lanjut berdasarkan temuan penelitian:

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa sebagian besar siswa kelas X di SMA PGRI 2 Banjarbaru menunjukkan perilaku yang santun terhadap guru. Mereka menyapa guru saat masuk kelas, memperhatikan saat guru mengajar, serta bertanya dengan bahasa yang baik dan tidak menyela pembicaraan. Hal ini sejalan dengan pandangan Zakiah Daradjat bahwa pendidikan akhlak bertujuan membentuk kepribadian seseorang berdasarkan nilai-nilai moral Islam, seperti

menghormati guru dan orang tua.[160]

Siswa kelas X juga menunjukkan etika dalam berinteraksi dengan teman sekelas. Mereka saling membantu dalam pembelajaran, tidak mengganggu saat belajar, dan menjaga sikap saling menghormati. Dalam pembelajaran kelompok, mereka bekerja sama dengan baik. Pendekatan seperti ini memperkuat suasana kelas yang harmonis dan produktif, sesuai dengan pandangan Ki Hadjar Dewantara bahwa pendidikan adalah usaha sadar untuk membina kepribadian dan watak yang berbudi pekerti luhur.[161]

Kedisiplinan merupakan salah satu faktor kunci dalam mewujudkan lingkungan belajar yang nyaman dan tertib. Siswa datang tepat waktu, mempersiapkan alat tulis, mengikuti pelajaran secara aktif, dan mengikuti aturan sekolah. Bentuk disiplin ini merupakan implementasi nyata dari nilai-nilai adab Islami, sebagaimana ditegaskan oleh al-Ghazali bahwa ilmu tidak akan bermanfaat tanpa adab.[162]

Penegakan aturan di SMA PGRI 2 Banjarbaru dilakukan dengan sistem barcode pelanggaran, penyitaan HP jika digunakan di luar ketentuan, serta sanksi seperti pemanggilan orang tua dan pembinaan karakter. Di sisi lain, siswa yang menunjukkan adab baik diberikan penghargaan seperti piagam, hadiah kecil, dan apresiasi di depan umum. Sistem *reward and punishment* ini selaras dengan

---

[160] Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 27.

[161] Ki Hadjar Dewantara, *Pendidikan,* (Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa, 2003), hlm. 45.

[162] Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin,* Jilid 3, (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1993), hlm. 201.

prinsip pendidikan karakter yang efektif, yakni memberi penguatan positif terhadap perilaku baik.[163]

Para guru di sekolah ini memiliki peran signifikan sebagai panutan. Mereka menunjukkan teladan secara langsung kepada siswa, baik dalam hal kedisiplinan akademik maupun dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Sikap guru yang penuh kesabaran, bersahabat, dan tidak bersikap otoriter menciptakan suasana yang nyaman serta mendorong semangat belajar siswa. Guru juga aktif memberikan nasihat dan motivasi setiap akhir pembelajaran. Ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembina moral siswa.

Sekolah memiliki mekanisme evaluasi yang terstruktur terhadap adab siswa, baik melalui observasi langsung, laporan guru piket, hingga catatan harian kedisiplinan. Hal ini menjadi penting karena pembentukan karakter memerlukan proses yang berlangsung secara berkelanjutan dan konsisten, bukan sesuatu yang bisa dicapai secara instan. Seperti yang dijelaskan oleh Imam Al-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, pendidikan yang efektif adalah pendidikan yang dilakukan secara bertahap, berkesinambungan, dan dilandasi kasih sayang.[164]

Pembentukan adab siswa sangat dipengaruhi oleh dua faktor utama, yakni keluarga sebagai lingkungan pertama dan sekolah sebagai lingkungan kedua. Keluarga yang memberikan pendidikan moral sejak dini mendorong anak untuk berperilaku baik di sekolah. Sementara itu, guru dan sistem sekolah berfungsi memperkuat nilai-nilai tersebut. Hambatan muncul ketika lingkungan keluarga

---

[163] Thomas Lickona, *Educating for Character*, (New York: Bantam Books, 1992), hlm. 59.

[164] Imam Al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim ,* (Surabaya: Bina Ilmu, 2000), hlm. 38.

kurang mendukung, misalnya tidak memberi teladan sopan santun atau tidak menanamkan disiplin sejak kecil.

Fokus pada kelas X memiliki relevansi karena siswa di tingkat ini berada pada tahap transisi dari SMP ke SMA. Ini adalah masa penting dalam pembentukan karakter, di mana siswa cenderung masih terbuka terhadap pembinaan nilai dan norma. Temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa kelas X menunjukkan adab yang relatif lebih baik dibandingkan kelas lain, hal ini didukung oleh pendekatan pembelajaran yang lebih partisipatif dan komunikasi yang intensif antara guru dan siswa.

Berdasarkan keseluruhan temuan di atas, dapat dipahami bahwa adab siswa di SMA PGRI 2 Banjarbaru bukan hanya mencerminkan sikap individual, tetapi juga hasil dari kerja kolektif antara sekolah, guru, dan keluarga. Sekolah telah berhasil menciptakan sistem yang mendukung pembinaan adab melalui teladan, evaluasi, pembiasaan, dan penghargaan. Dengan demikian, adab siswa menjadi pilar penting dalam menciptakan suasana belajar yang tidak hanya nyaman tetapi juga produktif.

Selain interaksi dan aturan kelas, SMA PGRI 2 Banjarbaru juga melakukan pembiasaan adab melalui berbagai kegiatan sekolah yang terstruktur. Kegiatan seperti apel pagi, doa bersama sebelum dan sesudah pelajaran, serta kegiatan ekstrakurikuler menjadi media efektif untuk menanamkan nilai-nilai adab kepada siswa. Pada apel pagi, guru atau kepala sekolah menyampaikan pesan-pesan moral singkat yang disebut ‘kultum’ (kuliah tujuh menit) yang

berkaitan dengan akhlak, kejujuran, tanggung jawab, dan adab terhadap guru serta teman.

Kegiatan ekstrakurikuler seperti Rohis (Rohani Islam) juga menjadi sarana untuk membentuk karakter siswa yang religius dan beradab. Dalam kegiatan Rohis, siswa diajarkan untuk mempraktikkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, serta berdiskusi mengenai persoalan moral dan sosial. Hal ini sesuai dengan teori pendidikan karakter Islami yang menyatakan bahwa pembiasaan nilai dalam aktivitas keseharian adalah metode paling efektif dalam membentuk karakter mulia.[165]

Temuan di lapangan menunjukkan adanya korelasi positif antara sikap adab siswa dengan prestasi belajar. Siswa yang menunjukkan adab baik seperti datang tepat waktu, memperhatikan pelajaran, tidak mengganggu teman saat belajar, serta aktif bertanya dan berdiskusi, cenderung memiliki hasil belajar yang lebih baik dibanding siswa yang kurang memperhatikan aspek adab. Guru-guru menyatakan bahwa siswa yang beradab lebih mudah diarahkan, lebih fokus dalam pembelajaran, dan menunjukkan antusiasme tinggi dalam kegiatan akademik maupun non-akademik.

Ini sejalan dengan pernyataan Thomas Lickona bahwa karakter yang kuat, termasuk adab, merupakan fondasi bagi kesuksesan akademik dan keberhasilan sosial.[166] Dengan kata lain, adab tidak hanya menunjang suasana belajar yang nyaman, tetapi juga berperan besar dalam membentuk daya saing siswa dalam pencapaian prestasi.

---

[165] Muh. Yusuf Qardhawi, *Pendidikan Islam dan Tantangan Modernitas*, (Jakarta: Gema Insani, 2007), hlm. 103.

[166] Thomas Lickona, *Character Matters*, (New York: Simon & Schuster, 2004), hlm. 127.

Wali kelas memainkan peran strategis dalam membina adab siswa. Mereka tidak hanya berperan sebagai penghubung antara siswa dan guru mata pelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing utama dalam membentuk suasana kelas yang harmonis. Beberapa strategi yang digunakan oleh wali kelas di SMA PGRI 2 Banjarbaru meliputi: menyusun kontrak kelas yang berisi kesepakatan tentang tata tertib dan nilai-nilai yang dijunjung bersama, melakukan pendekatan personal terhadap siswa yang bermasalah, serta aktif memberikan laporan perkembangan karakter siswa kepada orang tua.

Konsep ini didukung oleh pandangan Howard Gardner yang menekankan pentingnya "pendamping karakter" dalam proses pendidikan.[167] Dengan kata lain, keberadaan figur wali kelas yang dekat dan konsisten dalam menanamkan adab memberikan kontribusi besar terhadap keberhasilan pembinaan karakter siswa.

Berbeda dari kebanyakan sekolah yang hanya fokus pada penilaian akademik, SMA PGRI 2 Banjarbaru memasukkan aspek adab sebagai salah satu indikator dalam penilaian non-kognitif. Melalui catatan harian wali kelas dan evaluasi sikap dari guru-guru, siswa diberi skor atau deskripsi kualitatif tentang sikap dan perilaku mereka. Hal ini bertujuan untuk memberikan feedback terhadap perilaku siswa sekaligus memberi motivasi agar mereka terus memperbaiki sikap. Penilaian ini juga dilaporkan dalam rapor setiap semester, baik secara tertulis maupun melalui pembicaraan langsung saat pembagian rapor kepada orang tua siswa.

---

[167] Howard Gardner, *Five Minds for the Future*, (Boston: Harvard Business School Press, 2007), hlm. 83.

Sebagai sosok yang memimpin lembaga pendidikan, kepala sekolah memiliki peran krusial dalam membangun dan menanamkan budaya adab di lingkungan sekolah. Kepala SMA PGRI 2 Banjarbaru aktif terlibat dalam kegiatan pembinaan siswa, pengawasan kedisiplinan, serta pemberian penghargaan terhadap siswa berprestasi dalam bidang adab. Kepemimpinan yang transformatif seperti ini sesuai dengan teori James Burns tentang kepemimpinan yang mampu mengubah nilai dan visi institusi pendidikan ke arah yang lebih baik.[168]

Kepala sekolah juga mendorong seluruh tenaga pendidik untuk menjadi teladan yang baik dan menyampaikan materi pelajaran dengan pendekatan yang mengedepankan nilai adab, bukan hanya pengetahuan. Kepemimpinan yang menekankan aspek karakter inilah yang menjadi pondasi keberhasilan pendidikan berbasis nilai di SMA PGRI 2 Banjarbaru.

Kondisi lingkungan belajar yang rapi, nyaman, dan bersih turut berkontribusi dalam membentuk sikap dan perilaku sopan siswa. Ruang kelas yang tertata rapi, toilet yang bersih, serta ruang mushola yang aktif digunakan memberi kesan bahwa sekolah menghargai keteraturan dan kenyamanan, yang selanjutnya ditiru oleh siswa. Selain itu, hubungan sosial antar siswa yang harmonis, minim konflik, dan penuh saling menghormati juga menjadi faktor penting dalam menciptakan suasana yang kondusif.

Meskipun belum diakhiri dengan kesimpulan formal, analisis ini menunjukkan bahwa pembinaan adab siswa di SMA PGRI 2 Banjarbaru tidak hanya menjadi bagian dari kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*), tetapi

[168] James MacGregor Burns, *Leadership*, (New York: Harper & Row, 1978), hlm. 20.

juga dijadikan kebijakan strategis sekolah dalam membentuk suasana belajar yang kondusif. Implementasi yang menyeluruh mulai dari interaksi guru, sistem *reward punishment*, peran wali kelas, hingga pembiasaan adab dalam kegiatan sehari-hari menjadi bukti nyata keberhasilan sekolah ini dalam menerapkan pendidikan karakter.

SMA PGRI 2 Banjarbaru tidak hanya mengandalkan aturan dan hukuman sebagai pendekatan dalam membina adab siswa, tetapi juga mengembangkan strategi preventif dan edukatif. Strategi preventif meliputi sosialisasi tata tertib secara berkala, pembentukan budaya sekolah yang menekankan pentingnya akhlak, serta kegiatan mentoring antar siswa. Dalam konteks edukatif, pendekatan yang digunakan bersifat dialogis dan komunikatif, sehingga siswa merasa didengar dan dihargai. Pendekatan ini mencerminkan pendidikan berbasis nilai sebagai proses transformasi nilai-nilai etika dan spiritual, bukan hanya proses kognitif belaka.[169]

Salah satu ciri dari sekolah yang adaptif dan progresif adalah kemampuannya dalam melakukan refleksi. Di SMA PGRI 2 Banjarbaru, guru dan siswa diajak untuk merefleksikan pengalaman mereka setiap akhir semester melalui forum diskusi kelas, evaluasi diri, dan kegiatan "curhat edukatif" yang difasilitasi oleh guru BK. Refleksi ini penting untuk mengevaluasi apakah praktik adab yang selama ini diterapkan sudah membuahkan hasil atau masih memerlukan perbaikan. Dengan refleksi, guru dapat melihat strategi mana yang perlu

[169] Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia*, (Bandung: Kaifa, 2013), hlm. 92.

dipertahankan, ditingkatkan, atau diganti dengan pendekatan baru yang lebih relevan.[170]

SMA PGRI 2 Banjarbaru juga menjalin kerja sama yang baik dengan orang tua dalam mendukung pembinaan adab siswa. Komunikasi dilakukan secara rutin melalui grup wali kelas, pertemuan orang tua, dan laporan perkembangan perilaku siswa. Dalam beberapa kasus, orang tua dilibatkan langsung dalam penanganan perilaku siswa yang memerlukan perhatian khusus. Ini sesuai dengan konsep "trisentra pendidikan" dari Ki Hadjar Dewantara yang menekankan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam membentuk pribadi berakhlak mulia.[171]

Sebagai sekolah yang mayoritas siswanya beragama Islam, SMA PGRI 2 Banjarbaru menjadikan nilai-nilai keislaman sebagai dasar utama dalam pembentukan adab siswa. Hal ini tampak dalam rutinitas harian seperti pembacaan doa bersama, serta kegiatan keagamaan lainnya. Adab dalam Islam diajarkan tidak hanya melalui mata pelajaran PAI, tetapi juga melalui keteladanan guru dan aktivitas sekolah yang bersifat spiritual. Nilai seperti sabar, syukur, hormat kepada orang tua dan guru, serta jujur menjadi pondasi utama dalam pembinaan karakter.[172]

2. Implementasi Adab Siswa Dalam Menciptakan Suasana Belajar Yang Kondusif Pada Siswa Kelas X Di SMA PGRI 2 Banjarbaru

---

[170] Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 144.

[171] Ki Hadjar Dewantara, *Pendidikan,* (Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa, 2003), hlm. 56.

[172] Ibnu Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlak,* (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1992), hlm. 89.

Implementasi adab siswa dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif merupakan upaya sadar yang dilakukan secara sistematis oleh sekolah, guru, dan siswa dalam membentuk perilaku yang positif, etis, dan Islami dalam lingkungan pendidikan. Penelitian ini dilaksanakan di SMA PGRI 2 Banjarbaru terhadap siswa kelas X dan dianalisis secara deskriptif kualitatif berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan terhadap kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, serta siswa kelas X, diperoleh gambaran bahwa implementasi adab siswa dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif berlangsung melalui pendekatan pembiasaan, keteladanan, dan evaluasi yang terstruktur. Guru menjadi teladan utama dalam hal adab dan menjadi sosok yang memberi pengaruh besar terhadap siswa. Dalam pembelajaran, guru tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga menyisipkan nilai-nilai moral seperti sopan santun, disiplin, tanggung jawab, serta penghormatan terhadap guru dan sesama teman. Hal ini sejalan dengan pandangan dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, yang menekankan pentingnya menghormati guru sebagai bagian dari keberkahan ilmu.

Di kelas, siswa dibiasakan mengucapkan salam, mendengarkan penjelasan guru secara aktif, tidak membuat gaduh, dan mengangkat tangan saat ingin bertanya. Sikap saling menghormati dan menghargai antar siswa juga terlihat dalam interaksi harian mereka. Dalam kegiatan belajar mengajar, guru menerapkan pembelajaran aktif dengan metode diskusi, kerja kelompok, dan projek kolaboratif.

Faktor pendukung utama adalah budaya sekolah yang menanamkan adab secara konsisten. Contohnya, kebiasaan memberi salam, senyum, dan sapa (3S) telah menjadi budaya di lingkungan sekolah. Penilaian terhadap adab siswa dilakukan secara rutin melalui observasi harian, pencatatan disiplin, serta laporan dari guru piket.

Secara teoritis, adab siswa mencerminkan nilai karakter dan akhlak mulia yang ditanamkan dalam proses pendidikan Islam. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 12 ayat (2), peserta didik wajib menjaga norma-norma pendidikan untuk menjamin keberlangsungan dan keberhasilan pendidikan.[173]

Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: "Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang baik dan mulia". (HR. Al-Bukhari, Al-Adab Al-Mufrad, no. 273).[174]

Hadis ini menegaskan bahwa salah satu misi utama diutusnya Nabi Muhammad SAW adalah untuk memperbaiki dan menyempurnakan perilaku serta moral umat manusia.

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, yakni untuk mengetahui bagaimana implementasi adab siswa dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif, maka analisis ini menunjukkan bahwa adab siswa secara nyata telah diterapkan melalui sikap sopan santun terhadap guru dan sesama teman, kedisiplinan dalam mengikuti aturan sekolah, serta tanggung jawab dalam

[173] Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Hlm. 12.

[174] HR. Al-Bukhari, *Dalam Al-Adab Al-Mufrad,* No. 273, Hlm. 78.

menjaga kebersihan dan ketertiban lingkungan belajar. Hal ini turut menciptakan suasana belajar yang kondusif dan mendukung proses pembelajaran yang efektif.

Implementasi adab siswa dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif tidak hanya berhenti pada pembiasaan sikap sopan santun di kelas, tetapi juga mencakup pembentukan kultur positif secara menyeluruh di lingkungan sekolah. Dalam konteks ini, pendidikan adab menjadi fondasi utama dalam membangun ekosistem belajar yang harmonis, beretika, dan berorientasi pada nilai-nilai keislaman. Melalui proses observasi dan wawancara yang mendalam, ditemukan bahwa siswa yang terbiasa menyapa guru, tidak menggunakan gawai saat guru menjelaskan, dan menunjukkan ketertiban dalam mengerjakan tugas menciptakan atmosfer yang mendukung ketercapaian pembelajaran.

Pentingnya keteladanan guru dalam implementasi adab juga ditegaskan dalam setiap pengamatan lapangan. Guru yang bersikap adil, tenang, dan menghormati siswa mampu memengaruhi perilaku siswa secara positif. Ketika siswa melihat guru mereka mempraktikkan adab seperti datang tepat waktu, menyampaikan materi dengan tenang, dan memberikan teguran dengan santun, maka hal tersebut secara tidak langsung menjadi model yang mereka tiru.

Implementasi adab dalam pembelajaran juga mencakup pengaturan fisik dan emosional kelas. Penempatan tempat duduk yang memperhatikan kenyamanan, pencahayaan yang baik, dan suasana hening tanpa gangguan eksternal turut berkontribusi terhadap keberhasilan pembelajaran. Kepala sekolah

SMA PGRI 2 Banjarbaru menyampaikan bahwa penataan ruang kelas yang teratur dan bersih mendorong siswa untuk lebih fokus dan menghargai proses belajar.[175]

Sebagai bagian dari evaluasi, sekolah menerapkan sistem poin apresiasi dan sanksi terhadap perilaku siswa. Poin apresiasi diberikan bagi siswa yang menunjukkan sikap baik seperti membantu teman, menjaga kebersihan, dan berani bertanya. Sedangkan sanksi diterapkan secara bertingkat, mulai dari teguran lisan hingga pemanggilan orang tua. Model seperti ini dinilai efektif dalam menumbuhkan kesadaran adab karena melibatkan aspek tanggung jawab sosial dan keluarga.

Peran orang tua juga sangat dominan dalam mendukung keberhasilan implementasi adab. Wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa mereka yang mendapatkan pembiasaan nilai di rumah, memiliki kecenderungan lebih besar untuk bersikap sopan dan tertib di sekolah. Sebaliknya, siswa dengan latar belakang keluarga yang kurang memberikan perhatian pada adab memerlukan pembinaan yang lebih intensif di sekolah.

Dalam konteks pendidikan Islam, peran lingkungan sangat menentukan dalam pembentukan karakter, Oleh sebab itu, implementasi adab harus melibatkan semua pihak: guru, siswa, orang tua, dan pihak sekolah.

Sekolah juga mengembangkan berbagai program untuk menginternalisasi nilai-nilai adab seperti pelatihan karakter, program mentoring, dan kegiatan keagamaan seperti doa bersama, kultum pagi, dan kajian rutin. Kegiatan-kegiatan

[175] Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah Ibu Desy Prasetyaningsih Saputri, S.Pd, (Senin 24 Februari 2025).

ini tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi juga wahana refleksi nilai yang berdampak langsung pada suasana belajar di kelas.

Dengan pendekatan menyeluruh, implementasi adab di SMA PGRI 2 Banjarbaru menjadi salah satu strategi unggulan dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif. Kehadiran budaya adab yang konsisten menjadikan sekolah sebagai tempat yang bukan hanya untuk menuntut ilmu, tetapi juga untuk membentuk karakter dan kepribadian yang unggul.

Sistem pembinaan ini sejalan dengan pendekatan psikologi humanistik yang dikembangkan oleh Carl Rogers, di mana pendekatan yang empatik, suportif, dan dialogis akan lebih berhasil dalam membina karakter siswa dibandingkan dengan sistem yang otoriter.[176] Oleh karena itu, dalam setiap pelanggaran adab yang terjadi, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk merefleksikan tindakan mereka dan memperbaiki kesalahan.

Dalam wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, disebutkan bahwa keberhasilan adab siswa sangat dipengaruhi oleh budaya sekolah yang menanamkan nilai adab sejak awal. Kegiatan-kegiatan seperti tadarus pagi sebelum pelajaran dimulai, pembacaan doa bersama, hingga penyampaian motivasi melalui kultum telah menjadi budaya yang melekat dan terintegrasi dalam keseharian siswa.[177]

Suasana pembelajaran yang kondusif terlihat dari perilaku siswa yang menunjukkan kesopanan saat berdiskusi, tidak menyela pembicaraan guru, serta menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam kegiatan kelompok. Dalam

[176] Carl Rogers, *Client-Centered Therapy*, (Boston: Houghton Mifflin, 1951), hlm. 19.

[177] Hasil Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam, Bapak Muhammad Saufi, S.Pd,(kamis, 20 Februari 2025).

pengamatan langsung, siswa juga memperlihatkan kepedulian terhadap kebersihan kelas dan keteraturan jadwal piket. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan adab bukan hanya ditanamkan, tetapi juga dijaga dan dievaluasi.

Kepala sekolah menekankan bahwa sekolah berusaha menciptakan lingkungan yang membentuk karakter melalui kerja sama antar pihak, termasuk kolaborasi dengan orang tua melalui agenda parenting dan forum silaturahmi wali murid. Tujuannya adalah menyamakan persepsi antara rumah dan sekolah mengenai pentingnya adab sebagai bagian dari pendidikan karakter.[178]

Dalam konteks pendidikan Islam, pentingnya menanamkan adab sejak dini sejalan dengan apa yang disampaikan Imam al-Ghazali dalam karya monumentalnya *'Ihya Ulumuddin'*, bahwa akhlak adalah landasan dari segala ilmu. Tanpa adab, ilmu hanya menjadi informasi yang tidak bernilai manfaat.[179] Oleh karena itu, guru tidak hanya dituntut menguasai materi, tetapi juga menjadi role model dalam akhlak dan moralitas.

Hasil wawancara dengan beberapa siswa kelas X mengindikasikan bahwa mereka merasakan kenyamanan belajar di kelas karena suasana yang tertib dan hubungan yang baik antara guru dan siswa. Seorang siswa menyampaikan bahwa gurunya selalu mengawali pelajaran dengan senyuman dan sapaan kepada setiap murid, sehingga mereka merasa dihargai dan semakin termotivasi untuk belajar.[180]

Dari hasil dokumentasi kegiatan sekolah, terlihat adanya integrasi adab dalam setiap kegiatan sekolah, mulai dari upacara bendera yang disiplin, kegiatan

---

[178] Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah Ibu Desy Prasetyaningsih Saputri, S.Pd, (Senin 24 Februari 2025)

[179] Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2005), hlm. 114.

[180] Hasil Wawancara dengan Siswa Kelas X A dan B, (Senin, 3 maret 2025).

keagamaan rutin, hingga penegakan kedisiplinan melalui pengawasan guru piket dan sistem pelaporan harian. Penerapan adab menjadi bagian dari manajemen sekolah secara menyeluruh.

Sebagai bagian dari strategi peningkatan, sekolah secara berkala mengadakan pelatihan untuk guru tentang pendidikan karakter dan pendekatan psikopedagogi yang relevan dengan generasi saat ini. Dengan memahami dinamika psikologis siswa, guru dapat membimbing mereka secara lebih efektif menuju perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai adab.

Kelembutan dalam mendidik tercermin dalam pendekatan dialogis yang sering digunakan oleh guru di SMA PGRI 2 Banjarbaru. Ketika siswa melakukan pelanggaran adab, guru tidak langsung menghukum, melainkan mengajak berdialog untuk menyadari kesalahan dan memahami akibat dari perbuatannya. Pendekatan ini bukan hanya menyentuh ranah kognitif, tetapi juga afektif siswa.[181]

Sarana dan prasarana sekolah yang memadai turut menunjang keberhasilan implementasi adab. Ruang kelas yang bersih, pencahayaan yang cukup, serta fasilitas penunjang pembelajaran seperti perpustakaan, laboratorium, dan ruang ibadah memberikan kenyamanan dan menumbuhkan rasa hormat siswa terhadap tempat belajar.

Hasil dokumentasi dan pengamatan lapangan menunjukkan bahwa terdapat sinergi antara siswa, guru, dan tenaga kependidikan dalam menjaga ketertiban lingkungan sekolah. Budaya menyapa guru, melapor kepada petugas

[181] Hasil Wawancara dengan Siswa Kelas X A dan B, (Senin, 3 Maret 2025).

piket saat datang dan pulang sekolah, serta tidak membuang sampah sembarangan sudah menjadi kebiasaan yang dijaga bersama.

Dalam Islam, pendidikan adab bukan hanya aspek duniawi, tetapi juga menjadi jalan menuju ridha Allah SWT. Adab mencerminkan keimanan seseorang dan menjadi indikator kesalehan sosial. Sebagaimana dalam hadis Nabi Muhammad SAW:

> "Pada hari kiamat, tidak ada amalan yang lebih berat dalam timbangan seorang mukmin selain akhlak yang baik." (HR. Abu Dawud).[182]

Implementasi adab siswa dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif pada dasarnya merupakan suatu proses pendidikan moral yang berlangsung secara terus-menerus. Dalam praktiknya, hal ini tidak hanya ditujukan kepada siswa, namun juga menuntut peran aktif dari seluruh komponen sekolah, termasuk tenaga kependidikan, staf administrasi, dan lingkungan sosial sekolah secara umum.[183]

Kultur sekolah yang kuat menjadi fondasi dalam menumbuhkan kebiasaan positif di kalangan siswa. Berdasarkan hasil observasi mendalam, SMA PGRI 2 Banjarbaru membangun kultur ini melalui serangkaian tradisi harian seperti mengawali pelajaran dengan doa bersama, menjaga kebersihan ruang kelas, menghargai waktu, serta tidak mengganggu proses pembelajaran. Tradisi ini berjalan secara konsisten dan menjadi identitas sekolah.

Pendekatan transformatif yang dilakukan oleh guru menjadi faktor kunci dalam perubahan sikap siswa. Guru yang mampu membangun komunikasi dua arah, mendengarkan pendapat siswa, dan memberikan penghargaan secara verbal

---

[182] HR. Abu Dawud, *dalam Sunan Abu Dawud*, Kitab al-Adab, no. 4799.
[183] Hasil Wawancara dan Observasi Siswa Kelas X A dan B, (Senin, 3 Maret 2025).

atas perilaku baik, akan mendorong terbentuknya sikap positif. Siswa merasa dihargai dan terdorong untuk menjaga perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai adab yang ditanamkan.[184]

Adab siswa terhadap guru, seperti mencium tangan, menyimak penjelasan dengan tenang, dan tidak menyela saat guru berbicara, telah menjadi kebiasaan yang tumbuh dalam suasana yang kondusif. Dalam konteks ini, adab bukan lagi aturan yang dipaksakan, melainkan kesadaran yang tumbuh dari pembiasaan dan keteladanan. Guru menjadi teladan yang memengaruhi siswa secara emosional dan spiritual.[185]

Lebih dari itu, siswa yang terbiasa dengan adab dalam proses belajar juga menunjukkan perilaku positif di luar kelas. Mereka menghargai teman yang berbeda pendapat, tidak mengejek, dan cenderung menciptakan relasi sosial yang sehat. Hasil wawancara dengan beberapa siswa menunjukkan bahwa mereka merasa nyaman di sekolah karena tidak ada intimidasi atau perlakuan kasar yang mengganggu aktivitas belajar.[186]

Menurut teori pembelajaran sosial dari Albert Bandura, perilaku individu terbentuk melalui pengamatan dan peniruan terhadap model sosial yang ada di sekitarnya.[187] Maka dari itu, keteladanan guru, kakak kelas, dan lingkungan sekolah menjadi input penting dalam pembentukan adab siswa. Implementasi adab akan berhasil jika siswa secara berulang menyaksikan dan mengalami langsung nilai-nilai tersebut diterapkan oleh orang-orang di sekitarnya.

---

[184] Hasil Wawancara dan Observasi Siswa Kelas X A dan B, (Senin, 3 Maret 2025).
[185] Hasil Wawancara dan Observasi Siswa Kelas X A dan B, (Senin, 3 Maret 2025).
[186] Hasil Wawancara dan Observasi Siswa Kelas X A dan B, (Senin, 3 Maret 2025).
[187] Albert Bandura, *Social Learning Theory*, (New York: General Learning Press, 1977), hlm. 67

Fasilitas sekolah seperti ruang BK (Bimbingan Konseling), perpustakaan, dan tempat ibadah dimanfaatkan bukan hanya sebagai sarana fisik, tetapi juga sebagai tempat pembinaan karakter. Contohnya, ruang BK bukan hanya tempat memberikan sanksi atau konseling, tetapi juga digunakan untuk program penguatan karakter dengan pendekatan naratif, motivasional, dan spiritual. Perpustakaan menyediakan literatur-literatur keislaman dan pengembangan diri yang mendorong siswa untuk lebih sadar diri dan memperbaiki akhlak.

Adab dalam pembelajaran menjadi kunci dalam membentuk lingkungan belajar yang harmonis dan efektif. Pembelajaran yang dihiasi dengan adab menghasilkan suasana yang menenangkan, menumbuhkan semangat belajar, dan meningkatkan rasa tanggung jawab. Hal ini sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam, di mana keberhasilan ilmu sangat ditentukan oleh keberkahan dalam prosesnya. Keberkahan itu akan hadir ketika siswa menghormati ilmu, guru, dan proses pembelajaran itu sendiri.[188]

Dalam penguatan nilai adab, sekolah juga bekerja sama dengan tokoh masyarakat dan alumni untuk menjadi pembicara dalam seminar atau kajian tematik. Kehadiran figur panutan dari luar sekolah memperkuat nilai adab yang telah ditanamkan dan memberi inspirasi bagi siswa untuk meneladani orang-orang yang sukses namun tetap berakhlak mulia. Model ini mencerminkan sinergi antara sekolah dan masyarakat dalam membangun karakter generasi muda.

Secara keseluruhan, implementasi adab dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif di SMA PGRI 2 Banjarbaru mencerminkan pendekatan

[188] Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Bab Ilmu dan Adab, (Beirut: Dar al-Fikr, 2005), hlm. 114

sistemik dan integratif. Adab ditanamkan melalui pembiasaan, keteladanan, pembinaan, serta sistem evaluasi yang adil dan mendidik. Hasilnya, siswa tidak hanya berhasil dalam akademik, tetapi juga menunjukkan perkembangan karakter yang signifikan.

Keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan sekolah memperkuat pembentukan karakter dan menumbuhkan rasa memiliki terhadap lingkungan belajar. Dalam kegiatan ekstrakurikuler, misalnya, siswa belajar berorganisasi, menghargai perbedaan, menyampaikan pendapat dengan santun, dan menerima kritik secara konstruktif. Guru pembina ekstrakurikuler bertindak sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa untuk bersikap terbuka dan saling menghormati.

Pengamatan terhadap interaksi antar siswa menunjukkan bahwa mereka mulai mengembangkan empati, sikap saling membantu, dan tidak bersikap egois. Saat proses belajar mengajar berlangsung, terlihat siswa yang dengan sukarela meminjamkan alat tulis, menolong teman mengangkat kursi, dan mengingatkan teman untuk menjaga kebersihan kelas. Ini adalah bentuk konkret dari internalisasi nilai-nilai adab melalui pembiasaan harian.[189]

Sekolah perlu menciptakan ruang sosial yang kondusif di mana siswa dapat belajar tidak hanya dari guru, tetapi juga dari sesama temannya. Kolaborasi, diskusi kelompok, dan peer teaching menjadi metode yang sangat relevan untuk mengembangkan adab dan suasana belajar yang sehat.

Guru sebagai pemimpin pembelajaran memiliki peran vital dalam menciptakan iklim kelas yang positif. Guru yang mampu membangun

[189] Hasil wawancara dan observasi siswa Kelas X A dan B, (Senin, 3 Maret 2025).

kepercayaan dengan siswa melalui komunikasi terbuka dan penuh empati, akan lebih mudah menanamkan nilai adab dalam proses belajar. Guru di SMA PGRI 2 Banjarbaru menggunakan pendekatan ini dengan memberikan penguatan positif seperti pujian, penghargaan simbolik, dan kesempatan berbicara secara adil kepada semua siswa.[190]

Kegiatan pembiasaan seperti doa pagi, refleksi akhir pekan, serta penugasan moral berbasis proyek adalah strategi konkret yang diterapkan sekolah untuk memperkuat adab.

Siswa yang memahami pentingnya adab akan lebih menghargai ilmu, guru, dan teman. Mereka cenderung memiliki motivasi belajar intrinsik yang lebih tinggi, rasa ingin tahu yang sehat, dan etika akademik yang kuat. Mereka tidak menyontek, tidak meremehkan tugas, dan menjaga integritas dalam ujian. Adab dalam belajar menciptakan generasi pembelajar sejati yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak.[191]

Implementasi adab dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif juga mencakup keterampilan sosial yang terintegrasi dalam interaksi harian di dalam dan luar kelas. Keterampilan ini tidak hanya bersumber dari pengajaran langsung, tetapi juga dari pola keteladanan, pengamatan, serta kebiasaan kolektif yang dibangun dalam komunitas sekolah. SMA PGRI 2 Banjarbaru mengembangkan keterampilan sosial melalui aktivitas belajar kolaboratif, kegiatan organisasi, dan penguatan karakter secara terstruktur.

[190] Hasil wawancara dan Observasi Siswa Kelas X A dan B, (Senin, 3 Maret 2025).
[191] Hasil wawancara dan Observasi Siswa Kelas X A dan B, (Senin, 3 Maret 2025).

Selain itu, sekolah secara aktif melibatkan siswa dalam pengambilan keputusan yang menyangkut kegiatan kelas dan sekolah. Forum musyawarah kelas, pemilihan ketua kelas, dan rapat OSIS menjadi sarana pembelajaran demokrasi dan latihan bertanggung jawab. Proses ini membantu siswa memahami bahwa suara mereka dihargai, namun harus disampaikan dengan tata krama dan sikap saling menghormati.[192]

Dalam Islam, pentingnya membiasakan adab sejak kecil telah ditekankan oleh banyak ulama. Imam Ibn al-Jawzi dalam kitabnya *'Shaid al-Khatir'* menyatakan bahwa mendidik adab pada anak lebih utama dari pada mengajarkan ilmu.[193] Ini menunjukkan bahwa suasana belajar yang kondusif harus dimulai dari penguatan fondasi moral, bukan semata kognitif.

Observasi peneliti menunjukkan bahwa siswa cenderung menyesuaikan perilaku mereka sesuai dengan sikap orang dewasa yang mereka temui di lingkungan sekolah. Saat guru dan staf menampilkan sikap yang santun, seperti berbicara dengan lembut, tidak mudah marah, dan melayani siswa dengan penuh kesabaran, maka siswa cenderung akan meneladani perilaku tersebut. Sebaliknya, apabila terdapat ketidakkonsistenan antara nilai yang diajarkan dan yang dipraktikkan oleh pendidik, maka siswa akan mengalami kebingungan moral.

Di sisi lain, hubungan emosional antara siswa dan guru menjadi faktor penentu yang tak kalah penting. Siswa yang merasa dihargai dan dimengerti oleh gurunya akan lebih terbuka dan bersikap hormat. Guru yang menyapa siswa

[192] Hasil wawancara dan Observasi Siswa Kelas X A dan B, (Senin, 3 Maret 2025).
[193] Ibn al-Jawzi, *Shaid al-Khatir*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2010), hlm. 50.

dengan nama, menanyakan kabar mereka, dan menunjukkan perhatian akan lebih mudah menanamkan nilai-nilai positif.

Upacara bendera yang dilaksanakan setiap hari Senin juga dimanfaatkan sebagai momen untuk menyampaikan pesan-pesan moral dan memperkuat nilai-nilai adab. Kepala sekolah dan guru piket memberikan amanat yang menyentuh aspek moral, seperti pentingnya kejujuran, menghargai waktu, dan semangat belajar. Pesan-pesan ini ditanamkan secara berulang agar menjadi nilai yang menginternalisasi dalam diri siswa.

Dalam wawancara mendalam dengan kepala sekolah, disebutkan bahwa keberhasilan dalam membangun suasana belajar yang kondusif berawal dari kesadaran bersama seluruh warga sekolah. Semua pihak memegang peran masing-masing dalam menciptakan iklim positif, termasuk siswa yang saling mengingatkan satu sama lain dalam kebaikan.

Implementasi adab juga menyentuh aspek kesadaran spiritual. Sekolah memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan nilai-nilai keislaman, seperti membaca Al-Qur’an, salat berjamaah, dan mengikuti kajian keagamaan. Aktivitas-aktivitas ini tidak hanya memperkuat hubungan vertikal siswa dengan Allah, tetapi juga memperkuat hubungan horizontal mereka dengan sesama.

Peneliti juga mencatat bahwa siswa yang terlibat aktif dalam kegiatan keagamaan sekolah menunjukkan perilaku yang lebih tenang, bertanggung jawab, dan bersikap lebih lembut terhadap teman-temannya. Dengan demikian, pembinaan spiritual yang terstruktur memberi kontribusi besar dalam pembentukan adab dan penciptaan suasana belajar yang positif.

Pembentukan suasana belajar yang kondusif melalui implementasi adab siswa tidak hanya berdampak pada kualitas proses pembelajaran, tetapi juga pada iklim psikologis sekolah secara keseluruhan. Iklim ini mencakup perasaan aman, kepercayaan antar warga sekolah, dan rasa memiliki terhadap lingkungan belajar. SMA PGRI 2 Banjarbaru menunjukkan bahwa penguatan adab secara konsisten berkontribusi besar dalam menciptakan iklim yang sehat.

Lebih dari itu, guru menyampaikan bahwa siswa mulai menunjukkan peningkatan empati dan kemampuan menyelesaikan konflik secara damai. Ketika terjadi perbedaan pendapat, siswa cenderung memilih diskusi daripada konfrontasi. Mereka menggunakan kata-kata yang santun, menghindari menyela saat orang lain berbicara, dan tidak memaksakan pendapat. Praktik ini sejalan dengan nilai-nilai adab dalam ajaran Islam yang menekankan pentingnya bersikap lembut dan menghormati orang lain.

Sekolah juga memanfaatkan media digital untuk memperkuat nilai-nilai adab. Melalui platform pembelajaran online, dan media sosial sekolah, guru menyisipkan kutipan motivasi, hadis tentang akhlak, serta video edukatif yang mengangkat tema sopan santun, tanggung jawab, dan kepedulian sosial.

Dalam pendekatan Islam, proses pendidikan tidak dapat dipisahkan dari aspek adab. Seorang ulama besar, imam al-Zarnuji dalam kitabnya *'Ta'lim al-Muta'allim'* menekankan bahwa ilmu tidak akan bermanfaat tanpa adab. Guru

harus mendidik dengan penuh hikmah, sementara murid harus mencari ilmu dengan adab dan penghormatan.[194]

Penerapan adab di SMA PGRI 2 Banjarbaru juga menyentuh aspek kedisiplinan waktu, kesopanan berpakaian, dan keteraturan dalam menggunakan fasilitas sekolah. Siswa yang datang terlambat tidak hanya dicatat sebagai pelanggar, tetapi juga dibina agar memahami pentingnya kedisiplinan Guru piket memberikan nasihat, mendengar alasan keterlambatan, lalu mengajak siswa membuat komitmen tertulis. Langkah ini memberikan efek jera sekaligus mendidik.

Efektivitas implementasi adab tercermin dalam suasana kelas yang lebih tenang, fokus, dan partisipatif. Guru dapat mengajar dengan lancar tanpa banyak gangguan, dan siswa merasa nyaman untuk bertanya, mengemukakan pendapat, serta membantu temannya. Hasil evaluasi formatif dan sumatif pun menunjukkan peningkatan, tidak hanya dari sisi akademik, tetapi juga dalam penilaian sikap dan keaktifan.[195]

[194] Al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim*: *Cara Belajar Yang Efektif Dalam Islam*, terj. Abdul Kadir al-Jufri, (Surabaya: Al-hidayah, 2008), hlm. 20.

[195] Hasil wawancara dan Observasi Siswa Kelas X A dan B, (Senin, 3 Maret 2025).